

PROTES SOSIAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Peka Tariska dan Widowati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
pos-el: pekatariska16@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Fakta cerita dalam novel *Pulang*; (a) alur, (b) tokoh dan penokohan, (c) dan latar novel *Pulang* yang digunakan pengarang untuk menampilkan masalah sosiologis. (2) Gambaran masyarakat dalam novel *Pulang*. (3) Protes sosial dalam novel *Pulang*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kalimat dan paragraf. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori unsur instrinsik dan sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-interaktif dan teknik baca dan catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Fakta cerita dalam novel *Pulang*; (a) alur di dalam novel *Pulang* adalah alur campuran, (b) tokoh dan penokohan di dalam novel *Pulang* terdiri dari satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan dengan sikap sederhana, (c) latar cerita di dalam novel *Pulang* adalah beberapa negara, menggunakan interval waktu dengan latar sosial peristiwa 1998. (2) Gambaran masyarakat di dalam novel *Pulang* adalah pelabelan terhadap keluarga eksil politik, keterbatasan akses bagi keluarga eksil politik, dan kecintaan eksil politik kepada tanah air. (3) Protes sosial dalam novel *Pulang* adalah protes sosial-politik terhadap penguasa dan protes sosial-politik kepada masyarakat.

Kata kunci: protes sosial, sosiologi sastra, *Pulang*

ABSTRACT

The aims of the research are to describe these subjects. (1) Facts story from the novel Pulang; (a) plot, (b) characters and characterization, (3) The sttinngs which used by the author to show sociological problem in the novel. (4) Civilians pitcrures in the novel "Pulang". (5) Social protest in the novel Pulang. This rescarch is one of the descriptiv ,qualitative rescarch's kind . Data used in the from of senteces and pragrahs. These data are obtained from the second colition of the novel "Pulang" by Leila S . Chundori. The instruments of this research is the researsher herself with several theories of intrinsic and literature's sociological as the knife of analysis. The method and techniques of data collection used in this study are non-interactive and reading and note techniques. The method and techniques of data analysis in this research is descriptive method and descriptive analysis. The results of this research are as follows. (1) Facts story from the novel "Pulang"; (a) showing that the author applied a flashback plot, (b) characters and characterizations from the novel "Pulang" are composed of one main character and four additional character with a simple gesture, (c) the setting in this novel are tateing place from some cities of different counntry. by using time interval on 1998's social incident. (4) Pictures of the society captured in this novel are from exiled families, political families, their limitness from

some access in the country and their love to their nation. (5) The kind of social protest shown in the novel "Pulang" is a social-politics protest for the ruler and social-politic protest for society.

Keywords: social protest, sociology of literature, Pulang

PENDAHULUAN

Protes sosial menurut Lofland (dalam Widia dan Widowati, 2015: 2) adalah ungkapan atau keluhan masyarakat biasa kepada pemerintah karena terjadinya krisis sosial, baik secara politik, budaya, maupun ekonomi. Bentuk protes sosial secara langsung adalah protes sosial yang ditunjukkan secara jelas dan langsung. Protes sosial langsung dapat berupa gerakan massa jumlah banyak yang turun ke jalan. Bentuk protes sosial tidak langsung adalah protes sosial yang dilakukan dengan menggunakan aspek-aspek simbol, seperti gerakan kebudayaan atau karya seni. Salah satu bentuk karya seni tersebut adalah sastra. Seorang sastrawan yang kreatif dan memiliki nilai kesadaran sosial yang tinggi, apabila melihat satu peristiwa orang lain yang tertindas akan mengolah pengalaman itu hingga menjadi karya sastra. Sastra menjadi alat untuk mengungkapkan protes tersebut (Saini, 1990: 4).

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan tak lepas dari ideologi yang diyakini sastrawan, entah itu mendapat inspirasi dari agama langit, agama bumi (red. Agama-budaya), maupun isme semacamnya kapitalisme, komunisme, atau sekadar spiritualisme personal sastrawan (B. S Abdul, 2005: 140). Sastra mewakili kehidupan dan kehidupan dalam takaran yang lebih luas adalah reaitas sosial (Dermawan, 1999: 1). Berdasarkan pernyataan Dermawan nyatalah bahwasanya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat dengan masalah-masalah sosial yang menggambarkan proses sosial.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung unsur protes maupun kritik, baik itu protes mengenai kehidupan maupun protes sosial. Hal ini disebabkan protes itu sendiri merupakan ciri atau bagian dari karya sastra, yaitu mengenai ungkapan dan sikap hidup pengarangnya terhadap realitas yang ada.

Novel *Pulang* ini memaparkan derita korban tragedi 1965 dari sudut pandang generasi pertama dan kedua. Novel ini tak sekadar mengajak melihat sejarah kelam yang penyelesaiannya belum juga tuntas hingga saat ini. *Pulang* juga mengajak

pembaca berpikir ulang mengenai paham-paham yang selama ini terus saja diberikan pemerintah Orde Baru, terutama mengenai komunisme dan marxisme. Berpikir ulang menuju pembebasan dari segala hal yang melekat pada diri seseorang. Pembebasan yang diharapkan bisa menjadi solusi bagi meningkatnya militansi kelompok tertentu yang secara konsistensi memaksakan paham mereka terhadap kelompok lain, yang menafikan keberadaan paham yang dianut kelompok minoritas. Pemaksaan yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi dan kekerasan.

Untuk mengungkapkan isi yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori diperlukan analisis yang mendalam yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas mengenai gambaran masyarakat dan proses sosial di dalam novel *Pulang*.

Dalam menganalisis novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini, terlebih dahulu dilakukan analisis pembangun novel, yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Pertama, alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita harus menyatakan hubungan yang logis dan runtut yang membentuk keutuhan (Waluyo, 2002: 164). Selain itu alur dibedakan menjadi lima bagian yaitu: (1) penyituasian; (2) pemunculan konflik; (3) peningkatan konflik; (4) klimaks; (5) penyelesaian (Tasrif dalam Nurgiyantoro, 2012: 149-150). Kedua, tokoh dan penokohan. Aminuddin (dalam Widia dan Widowati, 2015 : 4) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Kehadiran tokoh akan membawa pengaruh terhadap keseluruhan cerita. Ketiga, latar, elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung di sebut *setting* 'latar'. Ada pula yang menyebutnya landasan tumpu, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Menurut Sayuti (2000: 127), secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Selanjutnya, dilakukan tahap analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra baik dalam bentuk

penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Sosiologi sastra tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya juga tidak bermaksud untuk mentransendensikan hakikat fakta ke dalam imajinasi. Sosiologi sastra juga mencoba untuk menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan gejala sosial (Ratna, 2003: 25-27). Sosiologi sastra adalah konsep cermin (mirror). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia (Endaswara, 2013: 78-79).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data berupa kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Pulang*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori unsur intrinsik dan sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonn-interatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sedangkan teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Pulang*, maka diperoleh hasil penelitian. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Fakta Cerita dalam Novel *Pulang*

Alur dalam Novel *Pulang*

Alur dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah alur campuran. Alur tersebut menggambarkan cerita tokoh Dimas Suryo saat berada di Paris, kemudian alur menjadi mundur pada masa Dimas di Indonesia ketika ia masih bekerja sebagai wartawan di Kantor Berita Nusantara dan kisah percintannya semasa kuliah. Setelah itu, cerita mengalir menceritakan sebab Dimas berada di Paris. Pecahnya peristiwa berdarah 1965 menjadi penyebab

Dimas tak bisa kembali ke tanah air hingga akhirnya ia dan kawan-kawannya menjadikan Paris sebagai tempat menetap. Setelah berkelana ke beberapa negara dan kembali lagi ke kehidupan Dimas di Paris serta kembali ke cerita masa lalu melalui surat-surat yang diterimanya. Meskipun Dimas sudah lama menetap di Paris, kecintaannya terhadap Indonesia tidak pernah luruh sedikitpun dan keinginan hanya ingin kembali ke Karet hingga pada akhirnya apa yang ia inginkan tercapai. Ia benar-benar pulang ke Karet. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (1) “Ahirnya Ayah pulang ke Karet.”
 Akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia
 “memiliki aroma yang berbeda” dengan tanah Cimetiere du pere
 Lachaise. Tanah Karet. Tanah tujuan dia pulang.” (*Pulang*, 2013:
 447)

Kutipan tersebut menjelaskan akhir kisah Dimas Suryo. Akhirnya Dimas dapat kembali ke Karet tempat yang sangat ia inginkan sebagai tempat tujuan untuk pulang. Sebuah tempat berbeda yang memiliki bau yang khas.

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Pulang*

Tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah Dimas Suryo. Tokoh Dimas Suryo dipilih sebagai tokoh utama karena memenuhi tiga syarat tokoh utama yaitu: (1) tokoh Dimas Suryo paling berhubungan erat dengan tema; mengenai politik yang merujuk pada tragedi berdarah 30 September 1965 atau yang biasa dikenal dengan G30S dan runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. (2) Tokoh Dimas Suryo paling banyak berinteraksi dengan tujuh tokoh; Vivienne Deveraux, Hananto Prawiro, Nugroho Dewantoro, Risjaf, Tjai Sin Soe, Surti Anandari, Lintang Utara, Aji Suryo. (3) Waktu penceritaan kemunculan tokoh Dimas Suryo sebanyak 449. Tokoh tambahan dalam novel *Pulang* adalah Lintang Utara; anak Dimas Suryo dengan dari pernikahannya dengan Vivienne Deveraux, Aji Suryo; adik Dimas Suryo, Vivienne Deveraux; mantan istri Dimas Suryo, dan Segara Alam; anak Hananto Prawiro dan Surti Anandari.

Penokohan tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yaitu: tidak berpendirian, mencintai tanah air, setia kawan, selektif. Karakter tersebut disampaikan dengan metode langsung dan tidak langsung. Adapun penokohan Lintang Utara; cerdas dan kritis, Aji Suryo; peduli dan bijaksana, Vivienne Deveraux; peka dan tegas, Segara Alam; setia kawan dan cerdas. Penokohan tersebut disampaikan dengan metode langsung dan tidak langsung. Berikut salah satu contoh penggambaran tokohnya.

- (2) “Aromanya berbeda Lintang.”
 Lintang ikut mengambil tanah di samping makam Jim Morrison dan setengah bingung ikut menciumnya. “Apanya yang berbeda? Berbeda dengan tanah di mana?”
 “Di Karet...rumahku yang akan datang,” kata ayahnya tanpa perlu memberitahu asal kutipan itu, karena dia tahu Lintang sangat mengenal sajak-sajak Chairil Anwar. (*Pulang*, 2013: 274)

Kutipan tersebut merupakan bagian saat Dimas dan Lintang menghabiskan waktu setelah makan siang untuk berjalan-jalan. Tempat favorit yang sering mereka kunjungi adalah pemakaman Pere Lachaise. Siang itu, keduanya menghabiskan waktu dan bertukar cerita. Saat itulah Dimas menghirup tanah tersebut dan mengungkapkan bahwasanya tanah Paris dan Indonesia memiliki aroma yang berbeda melalui sajak Chairil Anwar.

Latar dalam Novel *Pulang*

Latar dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dibagi menjadi tiga latar yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar Tempat dalam Novel *Pulang*

Latar tempat di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah Jakarta, Santiago, Havana, Peking, dan Paris. Latar tempat yang dominan adalah Jakarta dan Paris sangat berpengaruh dalam mengungkapkan masalah sosiologis. Latar di Jakarta dan Paris dapat digunakan untuk

mengungkapkan gambaran masyarakat dan protes sosial. Contoh salah satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (3) “Aku mendarat di Paris pada awal tahun, ketika dingin menusuk tulang. Semula, kami terpencair-pencar. Aku memilih Prancis, Mas Nug memilih Swiss, dan Risjaf memilih Belanda. Di Paris, aku segera bertemu dengan Tjai dan Theresa isterinya yang sudah berdiam di sana sejak hari Natal.” (*Pulang*, 2013:77-78)

Setelah cukup lama di Peking, akhirnya Dimas, Nugroho, dan Risjaf akhirnya memilih untuk meninggalkan Peking. Awalnya mereka berpisah dengan tujuan negara masing-masing, Nugroho ke Swiss dan Risjaf ke Belanda. Akan tetapi, pada akhirnya mereka berkumpul di Paris.

Latar Waktu dalam Novel *Pulang*

Latar waktu di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terjadi interval waktu. Interval waktu yang terdapat di dalam novel *Pulang* terjadi tidak berurutan. Interval waktu yang disajikan dalam novel *Pulang* menunjukkan bulan dan tahun. Hampir pada setiap subbab yang disajikan pengarang berkisah masa sekarang dan kembali ke masa lalu. Latar waktu dimulai pada tahun 1968, kemudian interval waktu pada tahun 1952, 1964 dan kembali pada tahun 1998. Contoh salah satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (4) “Mei 1968
Aku **bisa** mencium udara bulan Mei yang penuh dengan bau sangat tubuh yang jarang bertemu air. Bau mulut yang tak bertemu odol bercampur dengan aroma alkohol, menguarkan semangat perlawanan yang tak tertandingkan.” (*Pulang*, 2013: 10)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa saat Dimas berada di Paris. Saat itu, Mei 1968 di Paris sedang bergejolak. Mahasiswa dan buruh sedang melakukan demonstrasi memprotes persoalan ditahannya mahasiswa Universitas Paris X dan menentang penutupan kampus tersebut.

Latar Sosial dalam Novel *Pulang*

Latar sosial di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berlatar sosial peristiwa 1998. Latar sosial yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1998 saat Indonesia mengalami masa pergulatan. Para aktivis dan mahasiswa melakukan protes dan demonstrasi untuk menurunkan Presiden Soeharto. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (5) “Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat.”
(*Pulang*, 2013: 299)

Saat itu para mahasiswa dan ormas turun ke jalan untuk menolak kenaikan harga. Para mahasiswa tersebut menentang keras upaya pemerintah menaikkan harga BBM. Saat itu situasi sangat parah, di berbagai kota mahasiswa dan aktivis terus-menerus melakukan perlawanan dengan turun ke jalan melakukan demonstrasi.

Gambaran Masyarakat dalam Novel *Pulang*

Gambaran masyarakat yang terdapat di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah sebagai berikut.

Pelabelan Terhadap Keluarga Eksil Politik

Sesudah peristiwa 30 September 1965, pelabelan terhadap keluarga eks tapol maupun eksil politik sudah menjadi hal lumrah di kalangan pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan diluncurkannya surat edaran oleh pemerintah mengenai Bersih Diri dan Bersih Lingkungan pada tahun 1981. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (6) “Ketika aku mengambil segelas es leci, aku mendengar beberapa lelaki yang jelas tengah terlibat dalam debat.
“Siapa yang berani-berani bawa dia ke sini?”
“Biar saja lah. Kan tidak ada larangan untuk anaknya?”
“Sudah lupa pada Bersih Lingkungan?” (*Pulang*, 2013: 161).

Sudah menjadi tradisi bahwasanya mereka yang memiliki ikatan dengan eks tapol maupun eksil politik harus mendapat perlakuan dikucilkan dari masyarakat, terlebih pemerintah. Hal itu karena adanya peraturan terhadap eks tapol mengenai 'Bersih Diri' dan 'Bersih Lingkungan' yang harus ditanggung juga oleh anak cucunya meski berada di luar negeri. Kutipan di atas merupakan gambaran peristiwa saat Lintang datang ke KBRI di Paris untuk menghadiri perayaan hari Kartini. Lintang tidak datang seorang diri, melainkan bersama dengan kekasihnya, Narayana. Narayana yang memiliki hubungan baik dengan KBRI, mengajak Lintang untuk menemaninya. Beberapa orang di KBRI yang mengetahui Lintang anak dari Dimas Suryo memilih tak peduli, tetapi ada pula yang mencemooh dan mengingatkan mengenai Bersih Lingkungan seperti pada kutipan tersebut. Selain itu, ada surat larangan untuk datang ke Restoran Tanah Air; restoran tersebut didirikan oleh Dimas Suryo, Nugroho, Risjaf, dan Tjai.

Keterbatasan Akses bagi Keluarga Eksil Politik

Bukan hanya pelabelan sebagai keluarga tapol yang selalu melekat di dalam diri keluarga eks tapol maupun eksil politik. Akan tetapi, dalam beberapa hal tertentu keluarga tapol tidak memiliki akses untuk itu. Adapun beberapa peraturan tersebut ialah keluarga tapol tidak bisa dengan bebas masuk ke perusahaan yang berhubungan dengan pemerintah, memasuki dengan bebas tempat-tempat yang berhubungan dengan pemerintah, dan pergi ke luar negeri serta masuk ke Indonesia jika eksil tapol berada di luar negeri. Keterbatasan eksil politik yang berada di luar negeri dan keluarganya tidak bisa memasuki Indonesia dapat dilihat pada salah satu contoh peristiwa berikut.

- (7) "Ayah datang dari Indonesia, sebuah tanah yang begitu jauh, yang tak kukenal dan tak bisa kusentuh (paling tidak selama negara itu masih dikuasai pemerintah yang sama). Setelah berangkat remaja, perlahan-lahan aku paham: aku tak akan pernah bisa mengunjungi Indonesia bersama ayah." (*Pulang*, 2013: 144)

Sebagai seorang anak keturunan Indonesia, Lintang merasa bahwa dirinya tak sama dengan keluarga Indonesia lain yang berada di Paris. Misalnya keluarga Nara, kekasihnya. Keluarga Nara bisa dengan bebas memasuki Indonesia, sedangkan keluarganya tidak bisa meski sang ayah setiap tahun selalu mengajukan visa untuk bisa masuk ke Indonesia. Namun, hasilnya tetap nihil dan berakhir dengan kesia-siaan belaka. Kutipan di atas merupakan kesadaran Lintang bahwasanya ia tidak pernah bisa memasuki Indonesia bersama ayahnya. Setidaknya selama yang memegang kuasa adalah orang yang sama.

Kecintaan Terhadap Tanah Air

Meskipun berada di luar negeri para eksil politik yang tidak bisa kembali ke tanah air (Indonesia) tetap mencintai tanah air tetap mencintai tanah air. Kecintaan akan tanah air tersebut digambarkan melalui tokoh utama dalam novel *Pulang*; Dimas Suryo. Berikut salah satu contoh peristiwanya.

- (8) “Ayah tahu, dia ditolak oleh Pemerintah Indonesia, tetapi ia tidak ditolak oleh negerinya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia. (*Pulang*, 2013: 196)

Kutipan di atas merupakan penggambaran kecintaan Dimas dari sudut pandang Lintang. Lintang tahu bahwa ayahnya ditolak oleh pemerintah Indonesia. Akan tetapi, ayahnya tahu meski pemerintah menolak dirinya, ia tahu bahwa tanah airnya tidak pernah menolak dirinya. Untuk itulah, ayahnya selalu meletakkan stoples cengkih dan kunyit di ruang tamu apartemen. Hal itu merupakan bentuk kecintaan dan kerinduan ayahnya akan tanah airnya. Tidak hanya Lintang saja yang melihat betapa ayahnya sangat mencintai Indonesia, Vivienne; istri Dimas pun melihat hal yang sama; berikut kutipannya.

- (9) “Francis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. Ada sesuatu yang mencegah dia untuk berbahagia. Ada banjir darah di tanah kelahirannya. Ada *le chaos politique* yang bukan sekadar mengalahkan, tetapi merontokkan, kemanusiaan Dimas dan kawan-kawannya, hingga mereka harus memungut serpihan dirinya dan membangun itu semua kembali agar bisa kembali menjadi sekumpulan manusia yang memiliki harkat yang utuh. (*Pulang*, 2013: 203)

Kutipan di atas gambaran peristiwa kecintaan Dimas terhadap tanah air dari sudut pandang Vivienne. Sejak pertama kali bertemu dengan Dimas, Vivienne sudah menyadari bahwasanya Dimas tak pernah menganggap Paris sebagai rumahnya. Bagi Dimas, Paris hanya sekadar tempat untuk singgah bukan tempat untuk menetap. Bertahan di Paris baginya dan teman-temannya adalah pilihan agar mereka bisa menata dan melanjutkan apa yang sudah hilang.

Protes Sosial dalam Novel *Pulang*

Protes sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan protes sosial politik. Adapun protes sosial yang terdapat di dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

Protes Sosial-Politik kepada Penguasa

Protes sosial politik kepada penguasa di dalam novel *Pulang* merupakan protes sosial atas hilangnya Hak Asasi Manusia yang menyebabkan eksil politik kehilangan identitas dan kekerasan langsung maupun tak langsung harus diterima keluarga tapol yang dilakukan penguasa melalui militer. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (10) “Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor kami dicabut. Kami menjadi sekelompok manusia *stateless*. Sekelompok orang tanpa identitas.” (*Pulang*, 2013: 72).

Kutipan tersebut merupakan gambaran peristiwa saat paspor Dimas, Nugroho, dan Risjaf, dicabut oleh pemerintah Indonesia. Kejadian tersebut

mengejutkan bagi mereka sebab dalam sekejap mereka menjadi manusia yang tidak memiliki identitas. Dicabutnya paspor Indonesia secara bersamaan juga mencabut kewarganegaraan mereka karena mereka tidak bisa kembali ke tanah air tanpa adanya paspor. Setiap hari, hidup mereka dipenuhi kekhawatiran dan was-was karena mereka sudah tidak yakin dengan nasib yang akan datang. Mereka hidup tanpa tujuan. Namun, akhirnya mereka memutuskan pergi ke Peking karena banyak rekan-rekan mereka yang berkumpul dan harapannya dibantu dalam pengurusan segala surat imigrasi.

Selain itu, kekerasan fisik dan juga batin juga harus diterima keluarga tapol. Berikut salah satu contoh peristiwanya.

- (11) “Pak R duduk kembali di hadapanku. Lantas dia meminta aku membuka dua kancing teratas blusku. Aku terperangah dan sama sekali tidak memenuhi permintaannya. Dia tersenyum, dengan tenang dia berdiri dan mendekatiku. Ketika tangannya ingin meraih, tentu saja aku mundur hingga kursi berderit. Pak R menggeleng perlahan dan membuka kancing pertama dan kedua blus-ku. Sesudah itu dia kembali ke kursinya. Tetapi aku tak bisa lega.

Tiba-tiba keluarlah pertanyaan itu, “Bagaimana gaya Hananto di ranjang? Apa yang kamu sukai?” Aku terpana untuk beberapa saat. Mulailah kekejian Pak R terkuak. Dia mengulang pertanyaannya, kali ini dia membuka sabuk dan *ritssluitting* celananya. Matanya memandang kancing blusku. Aku tetap diam tak menjawab. Suara Pak R menekan. Tidak membentak, tidak mencaci. Menekan. “Apa yang kalian lakukan di ranjang?” Dia mengulang pertanyaan itu. Tersenyum.

Karena aku tak kunjung menjawab, Pak R menyebut nama Kenanga. Bagaimana Kenanga yang sangat polos dan cantik itu dengan patuh memijit bahunya. Bagaimana Kenanga akan mudah dia perintah untuk memijit pahanya. Dan kalau Kenanga sudah mulai datang bulan, pasti dia akan cepat tumbuh sebagai perempuan dewasa. Mendengar kalimat-kalimat horor itu, segera saja aku menuruti keinginannya menceritakan rincian kisah ranjang dengan asal-asalan supaya neraka ini cepat selesai.” (*Pulang*, 2013: 386)

Kutipan tersebut merupakan gambaran peristiwa saat Surti menceritakan bagian terkelamnya selama di penjara kepada Lintang. Ia bercerita bahwa di penjara ada beragam interogator ada yang suka

membentak, berteriak, dan juga menyiksa dengan keji serta ada yang halus namun justru paling keji. Pak R salah satu intergator yang menanyai Surti terkait Hananto tidak menanyakan hal yang sama dengan interegator lain. Pak R tidak menyiksa dan juga membentak, tetapi ia justru sangat lembut. Akan tetapi, kelembutan yang diberikannya tidak membuat Surti tenang justru membuatnya jeri. Hal tersebut dikarenakan Pak R menanyakan mengenai kegiatan ranjangnya dengan Hananto. Pak R juga tak segan untuk membukakan blus yang dikenakan Surti dan membuka celananya sendiri. Penyiksaan tersebut tidak terjadi hanya sekali, melainkan dua hari sekali, dan apabila Surti menolak Pak R akan mengancam dengan menyebut Kenanga, itulah yang menyebabkan Surti selalu menuruti keinginan Pak R untuk melayaninya. Semua itu ia lakukan semata-mata untuk melindungi Kenanga.

Protes Sosial-Politik kepada Masyarakat

Protes sosial kepada masyarakat yang terdapat di dalam novel *Pulang* berupa kenyataan pahit yang harus ditanggung keluarga eksil politik di dalam lingkungan masyarakat tidak mendapat sambutan hangat seperti pada keluarga lainnya, sehingga mereka cenderung membatasi diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Contoh salah satu peristiwa adalah sebagai berikut.

- (12) “Kebijakan itu seperti sebuah sapu bersih terhadap keluarga tahanan politik. Artinya Rama dan Andini suatu hari bisa saja dipersulit hidupnya.

Rama merasa seluruh sekolah, kawan-kawannya bergaul, dan satu kompleks rumah mereka seolah menganggap keluarga Aji Suryo adalah nista yang yang perlu dijauhi. Setiap hari Rama dengan paranoia mengecek apakah ayahnya diteror di tempatnya bekerja. Dia juga mulai jarang menggunakan nama Suryo di belakang namanya, dan sebagai gantinya dia menggunakan nama keduanya; Rama Dahana.” (*Pulang*, 2013: 332)

Kutipan tersebut merupakan gambaran bentuk kekecewaan dan ketakutan Rama menjadi sapu bersih terhadap tapol dan juga keluarganya. Mengetahui hal itu, Rama semakin paranoid. Ia merasa seluruh lingkungannya menganggap bahwa keluarganya adalah sebuah keluarga yang tercela dan harus dijauhi. Untuk itulah, setiap hari ia mengecek keadaan ayahnya di tempat bekerja sebab ia takut kalau Aji

mendapat teror. Sejak itu pulalah, ia jarang menggunakan nama keluarga, ia hanya memakai nama Rama Dahana tanpa embel-embel Suryo. Sikap Rama yang minder terus saja berlanjut hingga pada akhirnya dia memutuskan untuk masuk ke perusahaan BUMN Cita Karya, dan saat ia masuk ke perusahaan pemerintah tersebut ia harus menghapus jejak keluarganya.

SIMPULAN

Analisis fakta cerita, gambaran masyarakat, dan protes sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori memiliki fakta cerita berupa alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Fakta dalam novel *Pulang* beragam karena menunjukkan bahwa alur yaitu alur campuran; tokoh dan penokohan terdiri dari lima tokoh yaitu satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan dengan sikap yang berbeda; latar dalam novel *Pulang* yaitu sekitar 1998. Kedua, gambaran masyarakat yang terdapat di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yaitu: pelabelan terhadap keluarga eksil tapol, keterbatasan akses terhadap keluarga eksil tapol, dan kecintaan kepada Tanah Air. Ketiga, Protes sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan masalah politik yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu protes sosial politik kepada penguasa dan protes sosial politik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- B.S, Abdul Wachid. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- Chudori, Leila S. 2013. *Pulang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Dermawan, Rusdian Noor. 1999. "Sosiologi Sastra". Diklat. Yogyakarta: Program SI Pendidikan Dan Seni Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saini, K. M. 1990. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Waluyo, Herman J.. 2002. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret.

Widia, Risda Nur dan Widowati. 2015. "Protes Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Mati Baik-Baik, Kawan Karya Martin Aleida: Pendekatan Sosiologi Sastra." Yogyakarta: *Jurnal Caraka*. Vol. 2. No. 1: 45-54. Diakses pada 5 November 2017 pukul 00:02 WIB.